

# IMPLEMENTASI ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP) DALAM PEMILIHAN CALON PRESIDEN RA PADA PEMILIHAN UMUM SECARA LANGSUNG TAHUN 2009

**Rindra Yusianto<sup>1</sup>, M Arif<sup>2</sup>, Vendy Antono<sup>3</sup>**

Program Pasca Sarjana Magister Teknik Industri Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Jl. Kaliurang KM 14 Sleman Yogyakarta

Telepon (0274) 895287 ekst 147

Email : [rindra@staff.dinus.ac.id](mailto:rindra@staff.dinus.ac.id)<sup>1</sup>

## Abstrak

*Salah satu sumber kerumitan masalah pengambilan keputusan adalah adanya beragam kriteria pemilihan. Oleh karena itu maka Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan teknik untuk membantu menyelesaikan masalah ini. Dalam perkembangan AHP tidak saja digunakan untuk menentukan prioritas pilihan-pilihan dengan banyak kriteria, tetapi penerapannya telah meluas sebagai metode alternatif untuk menyelesaikan bermacam-macam masalah. Seperti halnya dalam penelitian ini yaitu dalam penentuan calon presiden (capres) RI pada pemilihan umum secara langsung tahun 2009. Pada akhirnya hasil dari metode ini diharapkan dapat membantu semua pihak, khususnya masyarakat dalam rangka memilih secara langsung capres RI sesuai dengan aspirasi dan kriteria yang berlaku secara umum.*

*Kata Kunci : AHP, calon presiden, pemilihan umum*

## PENDAHULUAN

Kemampuan manusia dalam menghimpun alternatif dan menghayati kriteria yang banyak selama ini membatasi efektifitas pengambilan keputusan, memang manusia umumnya terbatas kemampuannya, dan dalam keterbatasan inilah manusia bergerak untuk mencipta, mengkaji dan memilih, walaupun melalui analisa keputusan, manusia tetap mencoba mendesak keterbatasan ini (Mangkusubroto, 1982).

Sebagian besar keputusan-keputusan yang dibuat dalam hidup ini adalah berdasarkan intuisi. Mempertimbangan pada pilihan-pilihan yang dihadapi berdasarkan informasi yang telah dimiliki dan sesuai dengan preferensi, untuk kemudian dengan menggunakan proses intuitif, dapat menuju suatu tindakan yang mencerminkan keputusan terbaik yang dapat diambil (Mangkusubroto, 1982). Proses pengambilan keputusan pada dasarnya adalah memilih suatu alternatif. AHP merupakan metode pengambilan keputusan yang menitik beratkan pada analisis, menurut Mangkusubroto (1982) analisis keputusan pada dasarnya adalah suatu prosedur yang logis dan kuantitatif, yang tidak hanya menerangkan mengenai proses pengambilan keputusan, tetapi juga merupakan suatu cara untuk membuat keputusan, dengan kata lain cara untuk membuat model suatu keputusan yang memungkinkan dilakukannya pemeriksaan dan pengujian.

Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) dilakukan dengan cara dipilih dalam satu pasangan

langsung oleh rakyat melalui Pemilihan Umum. Calon Presiden dan Wakil Presiden diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilu sebelumnya. Dalam hal ini, kriteria calon presiden (capres) sangat bervariasi karena tergantung dari prespektif masyarakat yang memilih secara langsung. Namun demikian, kriteria-kriteria tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok kriteria yaitu Komunikasi, Kepemimpinan, keahlian/kecakapan dan popularitas. Tiap-tiap kriteria memiliki beberapa sub kriteria. Berdasarkan hal tersebut, maka metode AHP diharapkan mampu diimplementasikan sebagai alat bantu untuk menentukan capres dalam pilpres tahun 2009. Sehingga Pada akhirnya hasil dari metode ini diharapkan dapat membantu semua pihak, khususnya masyarakat dalam rangka memilih secara langsung capres RI sesuai dengan aspirasi dan kriteria yang berlaku secara umum.

## KERANGKA TEORITIS

### *Analytical Hierarchy Process (AHP)*

Menurut Supriyono, dkk (2007) metode AHP merupakan salah satu model untuk pengambilan keputusan yang dapat membantu kerangka berfikir manusia. Metode ini mula-mula dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 70-an. Dasar berpikirnya metode AHP adalah proses membentuk skor secara numerik untuk menyusun ranking setiap alternatif keputusan berbasis pada bagaimana sebaiknya alternatif itu dicocokkan dengan kriteria pembuat keputusan. Model ini dapat membantu kerangka berpikir manusia karena memasukkan persepsi manusia

sebagai masukan kualitatif. Persepsi manusia yang dimasukan disini adalah persepsi dari para ahli (*expert*), yaitu orang yang mengerti benar permasalahan yang diajukan, merasakan akibat suatu masalah, atau mempunyai kepentingan terhadap masalah tersebut. Pada dasarnya AHP adalah metode memecahkan suatu masalah yang kompleks dan tidak terstruktur ke dalam komponen-komponennya, mengatur komponen-komponen tersebut dalam suatu hierarki, memasukkan nilai numerik sebagai pengganti persepsi manusia dalam melakukan perbandingan relatif, dan akhirnya menghasilkan suatu sintesa yang menetapkan urutan dan nilai prioritas dari komponen-komponen tersebut. Metode ini dikembangkan pada tahun 70-an oleh TL. Saaty.

Sedangkan menurut Sari (2006), metode AHP merupakan suatu metode pengambilan keputusan yang melibatkan nilai privasi atau nilai preferensi dari seseorang, dengan cara menginputkan prioritas berupa matriks terhadap kriteria-kriteria yang ada, kemudian komputer akan melakukan komputasi, dari hasil tersebut akan didapatkan nilai persentase setiap pilihan, dan pilihan yang terbaik merupakan nilai prioritas yang memiliki persentase paling besar. AHP merupakan metode yang relative baru yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang berbasis multi kriteria, AHP sangat baik dipakai untuk kriteria yang tidak saja melibatkan nilai riil, tetapi juga juga yang melibatkan nilai preferensi.

#### ***Pengolahan Data Perbandingan Berpasangan***

AHP didahului dengan pengumpulan data dan penyebaran kuesioner. Data hasil kuesioner kemudian dirata-ratakan dengan menggunakan metode rata-rata ukur atau rata-rata geometrik yaitu data hasil penilaian preferensi responden dipangkatkan dengan jumlah responden yang memberikan nilai tersebut dan diakar dengan jumlah keseluruhan responden yang memberikan penilaian. Penetapan nilai menggunakan skala perbandingan berpasangan, yaitu:

- 1 : Kedua Kriteria sama penting.
- 3 : Kriteria yang satu sedikit lebih penting dibanding yang lainnya.
- 5 : Kriteria yang satu kuat pentingnya dibanding yang lainnya.
- 7 : Kriteria yang satu sangat kuat pentingnya dibanding yang lainnya.
- 9 : Kriteria yang satu mutlak pentingnya dibanding yang lainnya.
- 2,4,6,8 : Nilai diantara 2 pertimbangan yang berdekatan.

#### **DEFINISI PRESIDEN**

Presiden (Latin: *prae*-sebelum dan *sedere*-menduduki) adalah suatu nama jabatan yang digunakan untuk pimpinan suatu organisasi, perusahaan, perguruan tinggi, atau negara. Lebih spesifiknya, istilah presiden

terutama dipergunakan untuk kepala negara suatu republik, baik dipilih secara langsung ataupun tak langsung. Presiden Republik Indonesia adalah kepala negara sekaligus kepala pemerintahan Republik Indonesia. Menurut Perubahan Ketiga UUD 1945 Pasal 6A, Presiden dan Wakil Presiden dipilih dalam satu pasangan secara langsung oleh rakyat. Dengan adanya Perubahan (Amandemen) UUD 1945, Presiden tidak lagi bertanggung jawab kepada MPR, dan kedudukan antara Presiden dan MPR adalah setara. Presiden (dan Wakil Presiden) menjabat selama 5 tahun, dan sesudahnya dapat dipilih kembali dalam jabatan yang sama untuk satu kali masa jabatan.

#### ***Pemilihan Presiden***

Presiden dan Wakil Presiden dipilih dalam satu pasangan langsung oleh rakyat melalui Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres). Calon Presiden dan Wakil Presiden diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilu sebelumnya. Pilpres pertama kali di Indonesia diselenggarakan pada tahun 2004. Jika dalam Pilpres didapat suara >50% jumlah suara dalam pemilu dengan sedikitnya 20% di setiap provinsi yang tersebar di lebih dari separuh jumlah provinsi Indonesia, maka dinyatakan sebagai Presiden dan Wakil Presiden terpilih. Jika tidak ada pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden terpilih, maka pasangan yang memperoleh suara terbanyak pertama dan kedua dalam Pilpres mengikuti Pilpres Putaran Kedua. Pasangan yang memperoleh suara terbanyak dalam Pilpres Putaran Kedua dinyatakan sebagai Presiden dan Wakil Presiden Terpilih.

#### ***Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Pemilihan Capres***

Menurut Purwoko (2008), Keberhasilan capres akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor kejujuran dan integritas, tanggung jawab dan kedisiplinan. Tidak kalah pentingnya adalah faktor etika dan moralitas, kecintaan pada pekerjaan dan kepatuhan pada norma hukum maupun norma-norma sosial. Semua faktor itu tidak sepenuhnya bisa diperoleh dari pendidikan formal. Latar belakang sosial, proses sosialisasi dalam keluarga, lingkungan pekerjaan, masyarakat (*grass root*) dan media massa juga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan kepribadian dan kepemimpinan capres. Selain itu, proses pendidikan sampai tingkat sarjana, jika diikuti secara benar, akan menjadikan seseorang memiliki wawasan yang luas dan kemampuan analisis yang kuat. Kemampuan tersebut dibutuhkan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat. Tetapi, tingkat pendidikan bukanlah variabel tunggal yang berpengaruh terhadap kualitas kepemimpinan.

Sedangkan menurut Alfian (2008), Kultur pragmatis tidak selamanya baik di dalam pemilihan capres.

Berdasarkan sudut pandang pilihan rasional, mesin politik bekerja berdasarkan insentif dan militansi. Tanpa militansi, maka partai pengusung capres akan kehilangan daya hidupnya, oleh sebab itu maka kemerosotan militansi kader tidak boleh terjadi. *The rise and fall of political party*, naik dan jatuhnya sebuah partai, ditentukan oleh banyak hal. Organisasi harus dimudahkan kembali agar fase penuaan tidak berlanjut pada kematian. Upaya "memudahkan kembali" dimaknai sebagai dibenahinya kembali partai, obyektivitas dijaga, nepotisme diminimalkan, kritisisme dijaga, aksi-aksi yang lebih konkret di masyarakat (*grass root*) ditingkatkan. Empati, kecerdasan, dan keuletan pemimpin atau faktor pemimpin sangat menentukan.

Kepemimpinan (*leadership*) telah menjadi subyek kajian menarik dalam berbagai rentang waktu atau sepanjang sejarah peradaban manusia. Berbagai tulisan muncul untuk mengkaji fenomena kepemimpinan ini. Mengucapkan kata "kepemimpinan" ternyata jauh lebih mudah ketimbang memberi "abstraksi dan isi" terhadap fenomena makna kepemimpinan itu sendiri. Upaya ke arah itu telah banyak dilakukan. Publikasi seputar kepemimpinan dapat ditemukan dalam berbagai jurnal profesional dan praktisi dalam berbagai disiplin, seperti manajemen, psikologi, sosiologi, ilmu politik, administrasi publik dan administrasi pendidikan (Negara, 2000). Studi terhadap para mantan presiden di Amerika Serikat (1988) dengan menggunakan *biographical content analysis* menunjukkan bahwa kebesaran (*greatness*) seorang presiden sangat kuat hubungannya dengan kepemimpinan yang karismatik (Negara, 2000).. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa efektif presiden yang karismatik adalah aktif, energetik, asertif (percaya diri), dan individu dengan kepekaan bersosialisasi.

Sedangkan menurut Wimar Witoelar dalam Wangsa (2007) dijelaskan bahwa kunci langgengnya suatu kepemimpinan adalah cinta dan komunikasi. Komunikasi yang baik juga turut menentukan langgeng tidaknya popularitas seorang pemimpin. Contoh, Soekarno dan Soeharto pada awalnya sukses menyampaikan pemikirannya dengan sangat komunikatif tapi pada akhirnya komunikasi tidak dibina dengan baik akibat bergesernya keberpihakan rakyat. Melihat pentingnya peran komunikasi tersebut, para calon mendatang tidak bisa hanya bergantung pada media tradisional sebagai satu-satunya alat kampanye, tapi harus mulai mengoptimalkan media non-tradisional misalnya seperti media blog. Syarat pendidikan Strata 1 bagi calon anggota DPR dan presiden yang diajukan pemerintah dalam Rancangan Undang-Undang Paket Politik menurut Ramson Siagian dalam Koran Tempo (2007), dinilai tidak berdasar. Dalam konstitusi hanya ditentukan memiliki kemampuan jasmani dan rohani untuk menjalankan kewajiban jabatannya dan yang penting adalah mampu

memimpin. Pendidikan formal tidak menentukan kemampuan kepemimpinan seseorang.

Berdasarkan survei NLC dan Taylor Nelson Sofers (TNS) Indonesia, Prabowo mencuat namanya berada di atas capres lainnya seperti Wiranto, Gus Dur, Sutiyoso, dan Akbar Tandjung. Prabowo hanya berada di bawah capres PDIP Megawati Soekarnoputri dan Presiden SBY. Capres PDIP Megawati memperoleh angka 28 persen diikuti Presiden SBY 27 persen, Prabowo 11 persen, Sri Sultan 6 persen, Wiranto 5 persen, Abdurrahman Wahid 4 persen, Jusuf Kalla 2 persen, Sutiyoso, Akbar Tandjung, Sarya Paloh 1 persen. Survei itu merupakan wawancara dari 2 ribu pemilih berusia 17 tahun ke atas yang tersebar di 30 provinsi di Indonesia. Menurut Taufik Bahaudin dalam forum detik (2008), naiknya sosok Ketua Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) Prabowo Subianto sebagai kandidat sebagai kandidat capres 2009 dikarenakan iklan di Gerindra yang paling kena di hati rakyat (Ragila, 2008).

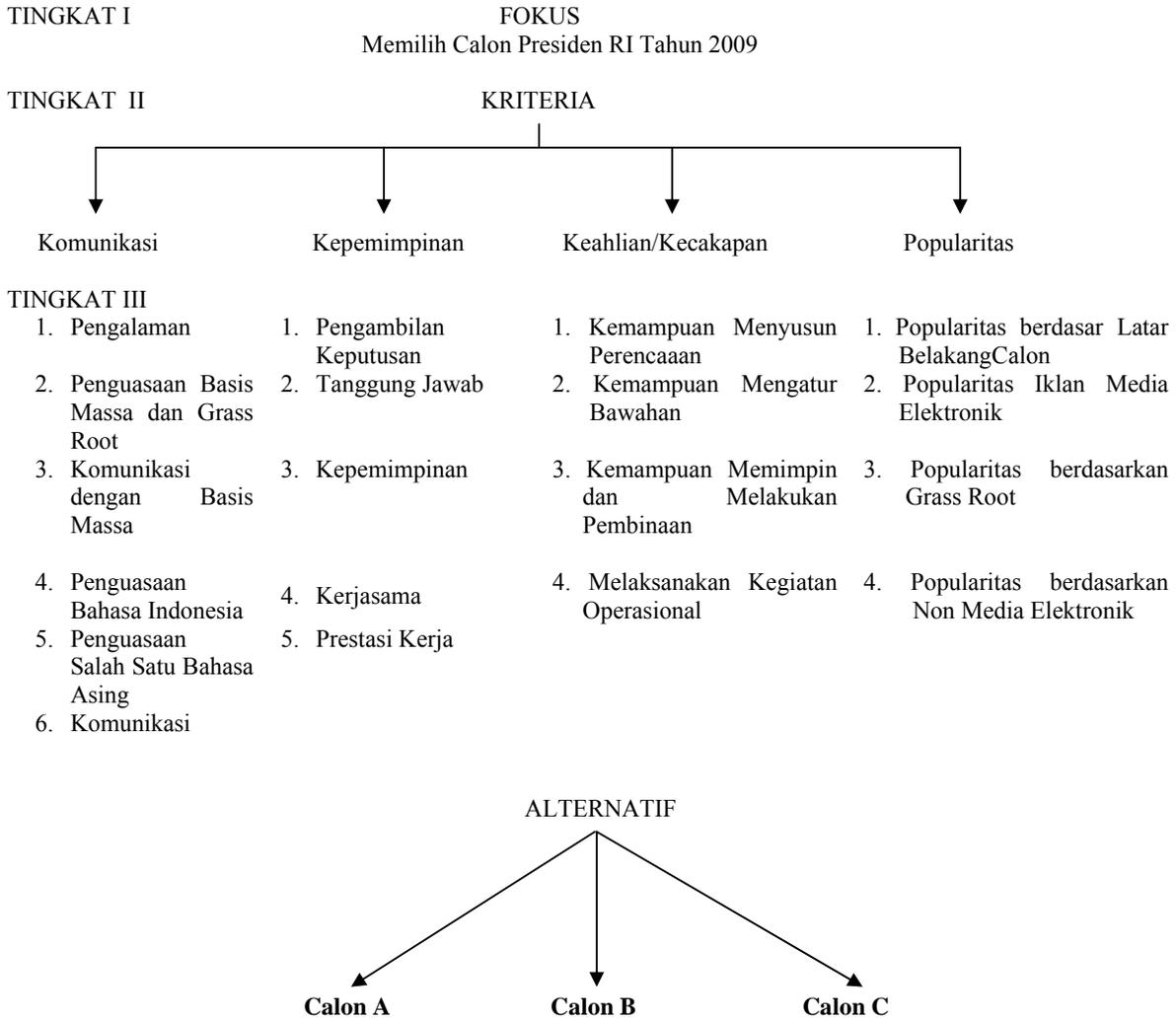
## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara acak (*simple random sampling*) kepada masyarakat yang diwakili oleh akademisi, pedagang, petani, pekerja bangunan, ibu rumah tangga, buruh, PNS, wiraswata, mahasiswa dan guru SD. Kuesioner yang dibagikan berisi item-item mengenai kriteria-kriteria dan subkriteria yang diajukan kepada responden untuk melakukan penilaian bukan membuat perbandingan. Nilai yang didapat dari pengisian kuesioner akan dimasukkan ke dalam tabel untuk dilakukan pengolahan. Dari kuesioner yang dibagikan kepada 10 responden untuk mengisi nilai setiap calon alternatif berpasangan untuk setiap sukriteria.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Penyusunan Hirarki*

Hirarki merupakan alat mendasar dari pikiran manusia, mereka melibatkan pengidentifikasian elemen-elemen dari suatu persoalan dengan mengelompokkan elemen-elemen itu kedalam beberapa kumpulan yang homogen, menata kembali kumpulan-kumpulan itu pada tingkat-tingkat yang berbeda (Kusumaningsih, 1999). Dalam penelitian ini, calon presiden di kerucutkan menjadi 3. Hal ini berdasarkan analisis NLC dan Taylor Nelson Sofers (TNS) Indonesia pada tanggal 28 Agustus 2008 bahwa calon yang menempati 3 besar adalah SBY (Calon A), Megawati (Calon B) dan Prabowo Subianto (Calon C).



Gambar 1 Penyusunan Hirarki Lengkap

***Pengisian Bilangan Matriks Perbandingan Berpasangan Antar Sub Kriteria***

Pengisian Persepsi responden pada intinya adalah pengisian matriks perbandingan. Untuk mengisi matriks perbandingan berpasangan, digunakan bilangan untuk menggambarkan relatif pentingnya suatu elemen atau criteria dibanding yang lainnya yang berkenaan dengan sifat di atasnya. Untuk pengisian matriks simetris berukuran 3 x 3 tersebut responden cukup mengisi sel a<sub>12</sub>, a<sub>13</sub> dan a<sub>23</sub>. Sedangkan sel a<sub>21</sub>, a<sub>31</sub> dan a<sub>32</sub> hanyalah kebalikan atau resiprokal dari sel-sel tersebut. Tiga sel lainnya yang terletak dalam posisi diagonal dari kiri atas ke kanan bawah sudah pasti diisi dengan angka satu (1) karena yang dibandingkan adalah dua elemen yang sama. Angka terkecil yang mungkin dalam matriks tersebut adalah 1/9 dan yang terbesar 9/1.

Cara pengisian matriks perbandingan berpasangan adalah sebagai berikut :

- Hasil rata-rata ukur atau rata-rata geometric dimasukan dalam setiap sel atau entry pada matriks perbandingan berpasangan.
- Perhitungan bobot prioritas dengan cara membagi setiap angka (skala) dalam suatu kolom dengan jumlah kolom tersebut dan dilakukan hal yang sama pada setiap kolom
- Kemudian angka (skala) baru yang dihasilkan dari pembagian tersebut dijumlahkan menurut baris untuk setiap elemen.
- Jumlah setiap baris dibagi dengan totalnya agar didapatkan prioritas akhir dari setiap elemen dengan total bobot prioritas sama dengan satu. Proses yang dilakukan untuk membuat total bobot prioritas sama dengan satu biasa disebut proses normalisasi.

**Hasil Perhitungan Prioritas**

Tabel 1 Komunikasi

Sub Kriteria	Calon A	Calon B	Calon C
Pengalaman	0,525	0,334	0,141
<i>Penguasaan Basis Massa dan Grass Root</i>	0,297	0,539	0,163
Komunikasi dengan Basis Massa	0,557	0,320	0,122
Penguasaan Bahasa Indonesia	0,472	0,151	0,377
Penguasaan Salah Satu Bahasa Asing	0,201	0,118	0,681
Komunikasi	0,261	0,328	0,411

Tabel 2 Kepemimpinan

Sub Kriteria	Calon A	Calon B	Calon C
Pengambilan Keputusan	0,388	0,443	0,169
<i>Tanggung Jawab</i>	0,411	0,328	0,261
Kepemimpinan	0,239	0,624	0,137
Kerjasama	0,211	0,133	0,655
Prestasi Kerja	0,411	0,261	0,328

Tabel 3 Keahlian dan Kecakapan

Sub Kriteria	Calon A	Calon B	Calon C
Kemampuan Menyusun Perencanaan	0,590	0,251	0,159
Kemampuan Mengatur Bawahan	0,601	0,229	0,170
Kemampuan Memimpin dan Melakukan Pembinaan	0,549	0,241	0,210
Melaksanakan Kegiatan Operasional	0,239	0,137	0,624

Tabel 4 Popularitas

Sub Kriteria	Calon A	Calon B	Calon C
Popularitas berdasar Latar Belakang Calon	0,433	0,466	0,101
Popularitas Iklan Media Elektronik	0,260	0,106	0,634
Popularitas berdasarkan Grass Root	0,163	0,539	0,297
Popularitas berdasarkan Non Media Elektronik	0,490	0,198	0,312

Setelah semua matriks perbandingan lengkap terisi dan diperiksa konsistensinya, maka langkah selanjutnya adalah menentukan sintesa akhir dari hirarki yang merupakan tujuan utama dibuatnya suatu model AHP.

1) Sasaran Kriteria Komunikasi

- Pengalaman Memimpin  
=  $0,263 \times 0,173 = 0,045$
- Penguasaan Basis Masa dan Grass Root  
=  $0,263 \times 0,126 = 0,033$
- Komunikasi dengan Basis Masa  
=  $0,263 \times 0,395 = 0,104$
- Penguasaan Bahasa Indonesia  
=  $0,263 \times 0,103 = 0,027$
- Penguasaan Salah Satu Bahasa Asing  
=  $0,263 \times 0,061 = 0,016$
- Komunikasi  
=  $0,263 \times 0,142 = 0,037$

2) Sasaran Kriteria Kepemimpinan

- Pengambilan Keputusan  
=  $0,431 \times 0,235 = 0,101$
- Tanggung Jawab =  $0,431 \times 0,077 = 0,033$
- Kepemimpinan =  $0,431 \times 0,469 = 0,202$
- Kerjasama Vertikal Maupun Horisontal  
=  $0,431 \times 0,129 = 0,056$
- Prestasi Kerja =  $0,431 \times 0,090 = 0,039$

3) Sasaran Kriteria Keahlian dan Kecakapan

- Kemampuan Menyusun Perencanaan  
=  $0,211 \times 0,493 = 0,104$
- Kemampuan Mengatur Bawahan  
=  $0,211 \times 0,265 = 0,056$
- Kemampuan Memimpin dan Pembinaan  
=  $0,211 \times 0,090 = 0,019$
- Melaksanakan Kegiatan Operasional  
=  $0,211 \times 0,152 = 0,032$

- 4) Sasaran Kriteria Popularitas
- Popularitas berdasarkan Latar Belakang  
 $= 0,096 \times 0,472 = 0,045$
  - Popularitas karena Iklan Media Elektronik  
 $= 0,096 \times 0,107 = 0,010$
  - Popularitas berdasarkan Grass Root  
 $= 0,096 \times 0,111 = 0,011$
  - Popularitas berdasarkan Non Media Elektronik  
 $= 0,096 \times 0,310 = 0,030$

Untuk langkah selanjutnya adalah menghitung prioritas akhir setiap alternatif terhadap semua kriteria dalam semua sasaran. Prioritas akhir setiap alternatif ditentukan dengan cara menjumlahkan semua prioritas dari kriteria tiap calon alternatif atau kandidat. Prioritas tersebut diperoleh dengan cara mengalikan bobot nilai setiap kriteria dan sub kriteria dengan prioritas masing-masing alternatif calon kandidat. Bobot prioritas akhir untuk masing-masing calon kandidat adalah sebagai berikut :

**A. Alternatif I : Calon A**

- Kriteria Komunikasi  
 $(0,045 \times 0,525) + (0,033 \times 0,297) + (0,104 \times 0,557) + (0,027 \times 0,472) + (0,016 \times 0,201) + (0,037 \times 0,261) = 0,116$
- b. Kriteria Kepemimpinan  
 $(0,101 \times 0,388) + (0,033 \times 0,411) + (0,202 \times 0,239) + (0,056 \times 0,211) + (0,039 \times 0,411) = 0,117$
- c. Kriteria Keahlian dan Kecakapan  
 $(0,104 \times 0,590) + (0,056 \times 0,601) + (0,019 \times 0,549) + (0,032 \times 0,239) = 0,113$
- d. Popularitas  
 $(0,045 \times 0,433) + (0,010 \times 0,260) + (0,011 \times 0,163) + (0,030 \times 0,490) = 0,039$

Sehingga jumlah keseluruhan dari tiap kriteria adalah :  
 $0,116 + 0,117 + 0,113 + 0,039 = 0,385$

Artinya bahwa calon alternatif A menempati urutan pertama ( 1 ) dengan prioritas akhir 0,385. Dan terhadap keempat kriteria yang diajukan sebagai prioritas sasaran, calon A sangat dominan pada kriteria Komunikasi dan Kepemimpinan dibanding calon yang lain, dengan prioritas akhir 0,116 dan 0,117. Terlihat sekali bahwa calon A sangat dominan dengan prioritas akhir tertinggi pada tiga kriteria yang diajukan sebagai prioritas sasaran , yaitu Komunikasi , Kepemimpinan dan keahlian dan kecakapan.

**B. Alternatif II : Calon B**

- Kriteria Komunikasi  
 $(0,045 \times 0,334) + (0,033 \times 0,539) + (0,104 \times 0,320) + (0,027 \times 0,151) + (0,016 \times 0,118) + (0,037 \times 0,328) = 0,084$

- Kriteria Kepemimpinan  
 $(0,101 \times 0,443) + (0,033 \times 0,328) + (0,202 \times 0,624) + (0,056 \times 0,133) + (0,039 \times 0,261) = 0,192$
- Kriteria Keahlian dan Kecakapan  
 $(0,104 \times 0,251) + (0,056 \times 0,229) + (0,019 \times 0,241) + (0,032 \times 0,137) = 0,048$
- Kriteria Popularitas  
 $(0,045 \times 0,466) + (0,010 \times 0,106) + (0,011 \times 0,539) + (0,030 \times 0,198) = 0,034$

Sehingga jumlah keseluruhan :

$$0,084 + 0,192 + 0,048 + 0,034 = 0,357$$

Artinya bahwa calon alternatif B menempati urutan kedua ( 2 ) dengan prioritas akhir 0,357. Dan terhadap keempat kriteria yang diajukan sebagai prioritas sasaran, calon B sangat dominan pada kriteria Kepemimpinan dibanding calon yang lain, dengan prioritas akhir 0,192. Namun calon B sangat lemah pada kriteria keahlian dan kecakapan dengan prioritas akhir 0,048 dan menduduki peringkat paling bawah untuk kriteria ini.

**C. Alternatif III : Calon C**

- Kriteria Komunikasi  
 $(0,045 \times 0,141) + (0,033 \times 0,163) + (0,104 \times 0,122) + (0,027 \times 0,377) + (0,016 \times 0,681) + (0,037 \times 0,411) = 0,061$
- Kriteria Kepemimpinan  
 $(0,101 \times 0,169) + (0,033 \times 0,261) + (0,202 \times 0,137) + (0,056 \times 0,655) + (0,039 \times 0,328) = 0,093$
- c. Kriteria Keahlian dan Kecakapan  
 $(0,104 \times 0,159) + (0,056 \times 0,170) + (0,019 \times 0,210) + (0,032 \times 0,624) = 0,050$
- d. Kriteria Popularitas  
 $(0,045 \times 0,101) + (0,010 \times 0,634) + (0,011 \times 0,297) + (0,030 \times 0,312) = 0,024$

Sehingga jumlah keseluruhan :

$$0,061 + 0,093 + 0,050 + 0,024 = 0,227$$

Artinya bahwa calon alternatif C menempati urutan ketiga ( 3 ) atau terakhir dengan prioritas akhir 0,227. Dan terhadap keempat kriteria yang diajukan sebagai prioritas sasaran, calon C sangat lemah. Prioritas akhirnya pada setiap kriteria menempati urutan terakhir dibanding calon yang lain, hanya untuk kriteria keahlian dan kecakapan calon C menempati urutan kedua dengan prioritas akhir 0,050.

***Penentuan Peringkat Alternatif***

Setelah data tentang prioritas dikumpulkan, sebagai langkah terakhir untuk menentukan peringkat masing-masing hasil calon alternatif adalah mengambil hasil

prioritas akhir kemudian dibuat suatu peringkat seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 5 Penentuan Peringkat Alternatif

Peringkat	Alternatif	Bobot Prioritas Akhir
I	Capres A (SBY)	0,385
II	Capres B (Megawati)	0,357
III	Capres C (Prabowo)	0,227

Dari perhitungan diatas, maka dapat ditentukan capres yang dipilih adalah capres A dengan nilai prioritas akhir 0,385.

### KESIMPULAN

Hasil perhitungan dengan menggunakan Metode AHP dapat ditarik kesimpulan bahwa Kriteria yang paling berpengaruh terhadap pemilihan capres dalam pilpres langsung tahun 2009 adalah Kepemimpinan dengan bobot prioritas = 0,431 dan Kemampuan Dasar = 0,263, Keahlian dan Kecakapan = 0,211 dan Popularitas dengan bobot prioritas = 0,096. Berdasarkan kriteria didapatkan besamnya bobot prioritas akhir secara keseluruhan untuk Calon A = 0,385, Calon B = 0,357, dan Calon C = 0,227. Dari bobot prioritas akhir keseluruhan, maka calon presiden yang terpilih adalah capres A (Susilo Bambang Yudhoyono) dengan nilai prioritas tertinggi yaitu 0,385.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfian, M. Alfian. 2008. 'Rumah Kartu' Partai Golkar. Koran Tempo. Jakarta.akyat, 17 Maret 2007
- [2] Hendra Putra. 2003. *Faktor Yang Paling Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada PT Sunan Rubber Palembang*. Kompilasi Jurnal Skripsi TI STT Musi Palembang
- [3] Kusumaningsih. Wijayanti D. 1999. *Penerapan Analytical Hierarchy Process Sebagai Salah Satu Cara Pengambilan Keputusan. Tugas Akhir ITN* (tidak dipublikasikan). Malang.
- [4] Mangkusubroto, Kuntoro & Trisnadi. C Listiarini. 1982. *Analisa Keputusan Pendekatan Sistem Dalam Manajemen Usaha dan Proyek*. Ganecha Exact. Bandung
- [5] Negara, Danes Jaya. 2000. *Gus Dur dalam Prespektif Kepemimpinan*. Kompas. Sabtu, 5 Februari. Jakarta
- [6] Nurmianto, Eko. 2003. *Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Guna Widya. Surabaya
- [7] Nurmianto, Eko. Nurhadi Siswanto. Sapuan. 2006. *Perancangan Penilaian Kinerja Karyawan Berdasarkan Kompetensi Spencer Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (Studi Kasus di Sub Dinas Pengairan, Dinas Pekerjaan Umum, Kota*

- Probolinggo). *JURNAL TEKNIK INDUSTRI VOL. 8, NO. 1, JUNI 2006* : 40-53
- [8] Purwoko, Bambang. 2008. *Pendidikan Calon Presiden*. Yogyakarta.
- [9] Ragila, Rini Widuri. 2008. *Jajak Pendapat Pilpres 2009 : Prabowo Bersaing Ketat dengan SBY dan Mega*. Media Indonesia. Kamis, 28 Agustus. Jakarta.
- [10] Sari, Olga Ceria. 2006. *Optimasi Pemilihan Ruko Menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP)*, Jurusan Teknologi Informasi Politeknik Elektronika Negeri, Surabaya
- [11] Supriyono. Wisnu Arya Wardhana. Sudaryo. 2007. *Sistem Pemilihan Pejabat Struktural Dengan Metode AHP*, SEMINAR NASIONAL III SDM TEKNOLOGI NUKLIR YOGYAKARTA. 21 – 22 NOVEMBER. ISSN 1978-0176
- [12] Tempo Interaktif. 2007. *Syarat Presiden Yang Terpenting Kemampuan Kepemimpinan*. Sabtu, 17 Maret. Jakarta.
- [13] Wangsa, Lidya. Hayat Mansur. 2007. *Kriteria Orang Biasa dan Pilpres 2009*. Perspektif Online. Jakarta
- [14] Wikipedia. 2008. *Presiden Republik Indonesia*, [http://id.wikipedia.org/wiki/Presiden\\_Indonesia#Pemilihan\\_Presiden](http://id.wikipedia.org/wiki/Presiden_Indonesia#Pemilihan_Presiden) tanggal akses 31 Oktober 2008.